



Pelatihan Strategi Pembelajaran PAUD Menggunakan Metode *Story Telling* bagi Pendidik PAUD

Herdi¹, Heleni Filtri², Ramanda Rizky³

^{1,2,3} Universitas Lancang Kuning, Indonesia

* herdi@unilak.ac.id

ABSTRAK

Peran pendidikan bagi anak usia dini berperan aktif dalam proses terbentuknya karakter dan kemampuan anak, serta menjadi dasar untuk tumbuh kembang selanjutnya. Sasaran dari pengabdian ini adalah untuk melatih peserta mengenai penggunaan metode *story telling* dalam perkembangan intelektual dan bahasa anak. Metode *story telling* digunakan untuk merangsang imajinasi anak dan membangun hubungan emosional antara pendidik dan anak. Selain itu, pengembangan bahasa, terutama bahasa Inggris, pada usia dini juga dijelaskan sebagai hal yang penting. Pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan metode *story telling* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kapasitas berbahasa bagi anak usia dini, sehingga memberikan manfaat nyata dalam mendukung pendidikan anak usia dini.

Kata kunci : Pendidikan Anak Usia Dini, *Story Telling*, Kemampuan Berbahasa, Pelatihan, Kualitas pembelajaran.

ABSTRACT

Early childhood education plays a significant impact in the formation of children's character and abilities, as well as the foundation for further development. Besides, this service's objective is to train participants regarding the use of storytelling methods in children's intellectual and language development. The storytelling method is used to stimulate children's imagination and build an emotional connection between educators and children. In addition, language development, especially English, at an early age was explained as important. This service demonstrates that training in the storytelling method can improve the quality of learning and language skills of early childhood, providing real benefits in supporting early childhood education.

Keywords : *Early Childhood Education, Story Telling, Language skills, Training, Quality of Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini mempunyai peran utama dalam membentuk karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, spiritual,

disiplin, konsep diri, dan kemampuan kemandirian sebagai pondasi penting bagi perkembangan anak. Mulyasa (2014) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini memberikan kontribusi yang sangat besar dalam sejarah pertumbuhan anak dan menjadi pembentuk dasar kepribadian anak.

Lebih lanjut, Suyadi, & Ulfah (2013) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk: 1) membangun fondasi awal yang meningkatkan kemampuan anak dalam pendidikan selanjutnya, mengurangi angka putus sekolah, 2) investasi sumber daya manusia yang berkualitas bagi keluarga, negara, dan agama, 3) memutus mata rantai kemiskinan, dan 4) secara aktif melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan undang-undang.

Tidak dapat dipungkiri, anak-anak sangat antusias dengan kegiatan mendongeng. Bahkan hampir sebagian besar anak menyukai mendengarkan cerita, baik yang sifatnya tertulis di buku maupun yang disampaikan secara lisan oleh orang tua. Meskipun *story telling* sering dianggap sebagai cerita imajinatif, namun hal ini tidak mengurangi manfaatnya (Setiawan, & Sufa, 2018).

Story telling dalam perkembangannya selalu mampu mendorong aspek kecerdasan, sensitivitas, budi pekerti, emosional, kesenian, khayalan dan daya khayal pendengarnya (Rizqina, 2018). Namun, pendidik harus cermat dalam memilih jenis dan tema dongeng yang sesuai untuk anak usia dini. Sebelum memulai proses mendongeng, mereka harus cermat dalam memilih jenis dan tema yang sesuai untuk anak usia dini. Disamping pesan moral yang harus diselipkan, karakteristik sang tokoh dalam cerita juga menjadi bagian terpenting yang harus dipertimbangkan oleh para pendidik.

Selain itu, mendongeng merupakan salah satu sarana edukasi yang dapat membangun interaksi langsung antara pendidik dan anak didik. Proses yang interaktif ini memberikan dampak yang sangat besar bagi pembentukan karakter anak. Selain itu, mendongeng juga berperan sebagai salah satu dari sekian banyak metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan imajinasi anak (Haerudin, & Cahyati, 2018). Esensinya, cerita dalam mendongeng adalah bentuk proses yang imajinatif. Mengenalkan dunia imajinasi kepada anak sejak dini memiliki manfaat

yang cukup besar bagi tumbuh kembang anak. Implikasi yang ditimbulkan dari mendongeng dapat membangun kedekatan emosional baik bagi pendidik maupun peserta didik.

Berbagai metode pembelajaran telah digunakan dalam program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), satu diantaranya yaitu *story telling* yang mempunyai kelebihan seperti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berbicara, konsentrasi, dan kemampuan bergaul, dimana melalui *story telling* anak dapat menghargai kelebihan dan kekurangan dari tokoh yang diceritakan. Mendongeng dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan untuk mempererat keterikatan, sarana hiburan, dan mengandung pengajaran Pentingnya komunikasi *verbal* pada anak usia dini mencakup beberapa aspek, seperti menyediakan alat untuk berujar, cara untuk mendengarkan, cara untuk menyampaikan, dan kesempatan bagi anak untuk belajar mengekspresikan ide (Haerudin, & Cahyati, 2018). Kemudian, orang tua dan pendidik diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan stimulasi pada anak agar tumbuh kembang kemampuan bahasanya terutamanya bahasa lisan dapat berjalan seoptimal mungkin.

Menurut (Maretsya *et al.*, 2013) kemampuan seseorang dalam berbahasa bermula dari kemahirannya dalam bertutur kata. Seseorang yang semakin lancar berbicara, akan memiliki kosa kata yang kompleks sehingga akan mempengaruhi motivasinya dalam mengungkapkan sesuatu secara *verbal*. Selain itu, kecenderungan orangtua untuk mengajarkan anaknya selain bahasa ibu menuntut mereka untuk mengajarkan alternatif bahasa lainnya seperti bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Sophya, 2013).

Fungsi komunikasi secara *verbal* pada anak usia dini melibatkan beberapa aspek, seperti menyediakan alat untuk berbicara, cara untuk mendengarkan, cara untuk berbicara, dan kesempatan bagi anak untuk belajar mengekspresikan gagasan (Haerudin, & Cahyati, 2018). Kemudian, orang tua di lingkungan keluarga dan pendidik di sekolah diharapkan berkontribusi dalam memberikan rangsangan kepada anak agar perkembangan kecakapan berbahasa khususnya bahasa lisan dapat berkembang secara optimal.

Menurut Pertiwi (2020) *story telling* memiliki peran utama dalam mendorong sikap positif dan memperkuat relasi, yang pada akhirnya akan mempermudah proses pendidikan anak di masa depan. Selain itu, *story telling* juga memiliki kemampuan untuk menghibur, memberikan pembelajaran, membangkitkan emosi, imajinasi, dan kreativitas, serta meningkatkan kemampuan berbahasa dan memperluas kosakata anak. Oleh karena itu, bagi para pendidik, memiliki dan menguasai keterampilan *story telling* menjadi suatu hal yang sangat penting. Dengan penguasaan yang baik atas metode *story telling*, seorang pendidik dapat mengeksplorasi potensi kecerdasan yang dimiliki anak, termasuk kecerdasan intelektual, sosial, dan spiritual (Haerudin, & Cahyati, 2018).

Sementara, Gu (2014) memandang bahwa kemampuan berbahasa adalah seperangkat kompetensi atau pengetahuan. Dalam konsep keterampilan berbahasa terdapat empat model pendekatan yang mendasari keterampilan berbahasa, yaitu: mendengarkan, membaca, mengucapkan, dan menulis.

Kemudian, bahasa Inggris adalah jenis bahasa yang diajarkan sejak dini kepada anak-anak pra-sekolah dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Budiarti, & Hasibuan (2016) menyampaikan bahwa usia dini adalah periode yang tepat untuk mulai mengembangkan kemampuan berbahasa asing, karena keluwesan anak dalam menirukan suara sebagai hasil dari mekanisme suara yang masih lentur dan belum adanya ketepatan dalam pelafalan. Pengembangan perbendaharaan kata anak didasarkan pada lingkungan tempat mereka berinteraksi.

Dalam melihat paparan di atas, dapat kita pertimbangkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam *story telling*, perlu diperhatikan elemen-elemen penting, yakni materi, media, dan metode yang digunakan oleh pendidik. Keberhasilan pembelajaran efektif sangat terkait dengan sejauh mana materi yang tercakup dalam modul dapat merangsang aktivitas belajar siswa. Selain itu, kemampuan pendidik dalam mengkomunikasikan materi dan menguasainya juga berperan sentral dalam mencapai tujuan instruksional secara efektif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pendekatan mengajar yang digunakan oleh seorang pendidik, ketika dipadukan dengan keberhasilan dalam menyusun materi

pembelajaran, akan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesuksesan seluruh proses pembelajaran.

Dalam konteks permasalahan di atas, tim pengabdian mengklaim pentingnya untuk meningkatkan keterampilan pendidik dalam penggunaan metode *story telling* sebagai alat pembelajaran yang efektif. Di samping itu, perlunya penyempurnaan melalui penyediaan materi yang berbobot menjadi krusial. Dengan begitu, tim pengabdian merasa terdorong untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan penyelenggaraan pengabdian berjudul "Pelatihan Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode *Story Telling* bagi Pendidik PAUD." Metode pembelajaran ini diharapkan dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan memperkaya keterampilan pendidik dalam konteks proses belajar mengajar. Melalui pendekatan yang inklusif ini, kami memiliki harapan bahwa pendidik PAUD akan mampu menghadirkan perbaikan yang lebih substansial dalam aspek kebahasaan siswa mereka, dan sebagai akibatnya, meningkatkan mutu pembelajaran di lembaga PAUD mereka secara bermakna.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian yang telah dilaksanakan di HIMPAUDI Rumbai Timur, Pekanbaru, bertujuan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yaitu pendidik PAUD, dengan menyediakan solusi melalui serangkaian kegiatan pelatihan yang berfokus pada strategi pembelajaran PAUD melalui metode *story telling*. Proses pengabdian ini melibatkan pendidik PAUD sebagai peserta dan terdiri dari 5 tahapan utama.

Yang pertama adalah proses persiapan yang melibatkan perencanaan dan persiapan awal untuk pelaksanaan pengabdian. Ini termasuk menentukan target sasaran, mengumpulkan bahan-bahan referensi terkait strategi pembelajaran melalui metode *story telling* serta mengatur jadwal dan logistik untuk pelaksanaan pelatihan. Kedua, adalah tahap pelatihan dimana peserta mendapatkan pelatihan yang mencakup pemahaman mendalam tentang strategi pembelajaran PAUD berupa teknik *story telling*, penggunaan media, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat usia anak-anak PAUD melalui metode *story telling*.

Selanjutnya, tim Pengabdian melakukan pendampingan dan pengimplementasian metode *story telling* bagi pendidik PAUD. Terakhir, analisis refleksi dan pelaporan pun dilakukan oleh tim Pengabdian terhadap hasil yang telah dicapai. Mereka mengevaluasi efektivitas metode ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selanjutnya, hasil analisis ini ditabulasikan ke dalam tabel dan kemudian dilakukan interpretasi terhadap hasil yang ditemukan tersebut. Dengan adanya tahapan-tahapan tersebut, diharapkan bahwa pengabdian ini memberikan solusi yang efektif bagi para pendidik PAUD di HIMPAUDI Rumbai Timur dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun akademik 2022/2023 genap, Universitas Lancang Kuning melalui Skim APBU mewadahi salah satu wujud tridharma Perguruan Tinggi yakni pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pelatihan Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode *Story Telling* bagi Pendidik PAUD." Kegiatan ini diadakan di HIMPAUDI Rumbai Timur dengan guru-guru di instansi tersebut yang turut andil sebagai sasaran dari pengabdian ini. Tujuannya adalah demi meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan fokus pada penggunaan metode *story telling*. Observasi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan pentingnya materi, media, dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam merangsang keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam Skim APBU Universitas Lancang Kuning T.A. 2022/2023 Genap bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam mengimplementasikan metode pembelajaran *story telling*. Kegiatan ini dilaksanakan di HIMPAUDI Rumbai Timur dengan melibatkan guru-guru PAUD sebagai peserta. Melalui observasi, ditemukan bahwa materi, media, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran *story telling* perlu ditingkatkan agar lebih merangsang kegiatan pembelajaran yang efektif.



Gambar 1. Pelatihan Metode *Story Telling*

Materi modul yang komprehensif adalah fondasi utama untuk mencapai sukses dalam pembelajaran yang efisien, seperti yang diungkapkan oleh (Daulai, 2021). Di samping itu, peran seorang pendidik yang mampu mengirimkan dan menguasai materi menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan instruksional secara efisien. Karenanya, gabungan antara teknik pengajaran yang berkualitas dan materi yang komprehensif sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Kesuksesan pembelajaran anak usia dini sangat bergantung pada materi dalam modul serta kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi dengan efektif (Budiarti, & Hasibuan, 2016; Haerudin & Cahyati, 2018; Prमितasari, & Aulia, 2022). Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang diidentifikasi, dosen sebagai pengusul pengabdian masyarakat menawarkan solusi berupa kegiatan pelatihan. Pelatihan ini direncanakan tuntas dalam satu kali pertemuan dan difokuskan pada penggunaan metode *story telling* dalam pembelajaran PAUD. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasakan dampak positif dan signifikan terhadap kemampuan mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran di kelas, terutama dalam meningkatkan kemampuan kebahasaan peserta didik PAUD. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

PAUD melalui penerapan metode *story telling*, yang menjadi langkah positif dalam mendukung pendidikan anak usia dini.

Melalui observasi langsung yang dijalankan terhadap para pengajar PAUD, tim pengabdian dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan mereka berjalan dengan khidmat dan peserta terlihat sangat antusias dalam mengikutinya. Selama kesempatan tersebut, tim pengabdian memberikan ruang bagi peserta untuk memberikan umpan balik, yang kemudian dianalisis oleh tim pengabdian untuk memastikan pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta ini sebenarnya merupakan elemen yang sangat penting dalam proses evaluasi. Tujuan dari pertanyaan-pertanyaan ini adalah untuk mengukur kedalaman pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan kepada mereka. Rincian tentang contoh pertanyaan dan tanggapan peserta dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Pelatihan Metode *Story Telling*

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apa kegunaan pelatihan ini bagi Saudara/I?	Dijelaskan fungsi pelatihan ini, yaitu: 1. Sebagai wadah penyedia informasi berupa penggunaan metode dalam pengajaran. 2. Sebagai terobosan dalam pengajaran di kelas. 3. Sebagai metode yang membantu penyampaian konsep dan konteks pembelajaran.
2.	Apa standar minimal agar metode <i>story telling</i> dapat diterapkan?	Agar metode ini dapat dijalankan, guru-guru PAUD perlu mempersiapkan alat, media, maupun bahan ajar sebelum memulai pelajaran.
3.	Apa saja peralatan/bantuan yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan metode ini?	Hal-hal yang dibutuhkan yaitu alat, media, dan topik yang ingin diajarkan.
4.	Bagaimana tingkat pemahaman Saudara/I dalam menjalankan metode <i>story telling</i> ?	A. Sudah paham B. Cukup paham C. Belum paham

5.	Bagaimana tingkat kemahiran Saudara/I dalam menjalankan metode <i>story telling</i> ?	A. Sudah paham B. Cukup paham C. Belum paham
6.	Bagaimana tingkat kemahiran Saudara/I dalam menerapkan cara metode <i>story telling</i> ?	A. Sudah paham B. Cukup paham A. Belum paham
7.	Bagaimana tingkat kemahiran Saudara/I dalam menyusun media dalam menggunakan metode <i>story telling</i> ?	A. Sudah paham B. Cukup paham A. Belum paham
8.	Bagaimana tingkat kemahiran Saudara/I dalam mempersiapkan media dalam menggunakan metode <i>story telling</i> ?	A. Sudah paham B. Cukup paham A. Belum paham
9.	Bagaimana tingkat kemahiran Saudara/I dalam menggunakan media dalam menggunakan metode <i>story telling</i> ?	A. Sudah paham B. Cukup paham C. Belum paham

Dari Tabel 1, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengabdian ini memiliki beberapa tujuan yang dirasakan bermanfaat bagi para peserta, hal ini pun didukung oleh pendapat Haerudin, & Cahyati, (2018); Pertiwi (2020) & Rizky *et al.*, (2023). Pertama-tama, pelatihan ini dianggap sebagai wadah yang menjadi penyedia informasi mengenai penggunaan metode *story telling* dalam pengajaran. Dengan demikian, peserta akan memahami betapa pentingnya metode ini sebagai terobosan dalam pengajaran PAUD di kelas (Rizqina, 2018).

Kedua, pelatihan ini telah membantu dalam penyampaian konsep dan konteks pembelajaran. Namun, agar metode *story telling* dapat diterapkan, guru-guru PAUD perlu mempersiapkan alat, media, dan bahan ajar sebelum memulai pelajaran (Maretsya *et al.*, 2013; Setiawan, & Sufa, 2018). Oleh karena itu, dalam pelatihan ini, peserta dapat mempelajari bagaimana menyusun media, mempersiapkan media, dan menggunakan media secara efektif dalam konteks pengajaran menggunakan metode *story telling* (Candiasa, 2013).

Selain itu, peserta juga telah dinilai berdasarkan tingkat pemahaman, kemahiran, dan keterampilan dalam menjalankan metode *story telling* serta menggunakan media (Rosdiana, 2014). Semua aspek ini telah menjadi fokus utama dalam pelatihan ini, sehingga setelahnya, peserta diharapkan dapat mengaplikasikan metode *story telling* dengan lebih baik dalam proses pembelajaran di kelas PAUD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peranan penting dari pendidikan anak usia dini adalah tahap awal bagi karakter dan kemampuan masa depan anak-anak, serta kunci untuk mengurangi tingkat putus sekolah, meningkatkan investasi dalam sumber daya manusia, menghentikan siklus kemiskinan, dan melindungi hak-hak paling mendasar dari generasi muda. *Story telling* adalah metode yang bermanfaat dalam mengembangkan intelektual, kepekaan, emosi, dan imajinasi anak, serta dalam membangun hubungan antara pendidik dan anak. Selain itu, pengembangan bahasa pada usia dini penting, dan bahasa Inggris dapat diajarkan dengan efektif. Melalui pelatihan metode *story telling*, pendidik PAUD dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berbahasa anak usia dini, memberikan manfaat nyata dalam mendukung pendidikan anak usia dini.

REFERENSI

- Budiarti, S., & Hasibuan, R. (2016). Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Pop Up Terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Anak Kelompok B. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(3), 126–130.
- Candiasa, I. M. (2013). Pemerataan Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Komunitas Guru Online. *JST (Jurnal Sains Dan Teknologi)*, 2(1), 118–127. <https://doi.org/10.23887/jstundiksha.v2i1.1417>
- Daulai, A. F. (2021). Hakikat Manusia dan Pendidikan. *Jurnal Tazkiya*, 10(2), 68–85. <https://doi.org/doi.org/10.30829/taz.v10i2.1222>
- Gu, L. (2014). Language ability of young English language learners: Definition, configuration, and implications. *Language Testing*, 3(2), 21–38. 10.1177/0265532214542670.

- Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD* /, 3(1). <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v3i1.420>
- Maretsya, Y., Kurnia, N., & Sholihah, A. (2013). *Pengenalan Kosa Kata Bahasa Inggris Melalui Penggunaan Media Animasi Gambar Kelompok B TK Rafflesia Kota Bengkulu*.
- Mulyasa, M. (2014). *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosda karya.
- Pertiwi, R. (2020). Pelatihan Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Stimulasi Emosi Guru PAUD. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 6, 194. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.57371>.
- Pramitasari, A., & Aulia, H. R. (2022). Pelatihan Teknik Bercerita bagi Relawan dan Guru Paud Kelurahan Wonopringgo sebagai Upaya Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 2(4), 1151–1158. <https://doi.org/10.54082/jamsi.397>
- Rizky, R., Aprianto, A., & Putra, M. E. (2023). Pelatihan Membaca Gambar Teknik bagi Siswa Jurusan Teknik Otomotif di SMKN 7 Pekanbaru. *ABDIMAS Lectura: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 74–79. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/abdimaslectura/article/view/13079>
- Rizqina, A. L. (2018). Membangun Karakter Bangsa Sejak Dini Melalui Metode Bercerita. *The 3 Rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 229–236. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/99>
- Rosdiana, Yusi, et al. (2014). *Bahasa dan sastra Indonesia di SD*.
- Setiawan, M. H. Y., & Sufa, F. F. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 132–138. <https://doi.org/10.33061/awpm.v2i1.2093>
- Sophya, I. V. (2013). Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Lagu Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Thufula*, 1(1), 1–21.
- Suyadi, S., & Ulfah, U. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosda karya.